

## HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN KEJADIAN *POST PARTUM BLUES* PADA IBU NIFAS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTO BARU KABUPATEN DHARMASRAYA 2023

Dina novita<sup>1\*</sup>, Evin Noviana Sari<sup>2</sup>, Ningsih Saputri<sup>3</sup>

Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dharmas Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : ningsihsaputri378@gmail.com

### ABSTRAK

*Postpartum blues* adalah perasaan sedih yang di alami oleh ibu setelah melahirkan , hal ini berkaitan dengan bayi nya. dukungan suami memiliki 4 dukungan yaitu dukungan instrumental , dukungan emosional , dukungan penghargaan ,dan dukungan informasi. ibu *postpartum* memiliki resiko untuk perubahan dan gangguan mood atau suasana hati yaitu di sebut *postpartum blues*.di antara faktor-faktor penyebab *Postpartum blues* yaitu *Postpartum blues* yang kurang mendapatkan dukungan suami . mengetahui hubungan dukungan suami dengan kejadian *Postpartum blues* pada ibu nifas . penelitian ini di lakukan di wilayah kerja puskesmas koto baru kabupaten dharmasraya pada bulan 20 februari 2023. penelitian ini menggunakan Deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Besar sampel nya adalah sebesar 40 orang ibu nifas yang berada di Wilayah kerja Pusekesmas Koto Baru Kabupaten Dhrasmaraya dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* . penelitian ini menggunakan kuesioner dukungan suami dan EPDS. Analisis data menggunakan uji statistik chi -square dengan nilai signifikan p 0,05 menggunakan spss . Hasil penelitian di dapatkan P= 0,00 yang menunjukkan terdapat hubungan anantara dukungan suami dengan kejadian *Postpartum blues* pada ibu nifas. ibu yang tidak mengalami *Postpartum blues* cenderung memiliki dukungan suami yang kuat. Kesimpulan: perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor utama penyebab terjadinya *Postpartum blues* .

**Kata kunci** : dukungan suami , ibu nifas, *postpartum blues*

### ABSTRACT

*Postpartum blues* is a feeling of sadness experienced by a mother after giving birth, this is related to her baby. Husband support has 4 supports, namely instrumental support, emotional support, appreciation support, and informational support. Postpartum mothers are at risk for changes and mood disorders or mood disorders, which are called *postpartum blues*. Among the factors that cause *postpartum blues*, namely *postpartum blues*, lack of husband's support. To determine the relationship between husband's support and the incidence of *Postpartum blues* in postpartum mothers. this research uses descriptive analytic with cross sectional approach. The sample size was 40 postpartum mothers who were in the working area of the Koto Baru Health Center, Dhrasmaraya Regency, with the sampling technique using *total sampling*. This study used a spousal support questionnaire and EPDS. Data analysis used the chi-square statistical test with a significant p value of 0.05 using SPSS. The results of the study obtained P = 0.00 which showed that there was a relationship between husband's support and the incidence of *Postpartum blues* in postpartum mothers. mothers who do not experience *Postpartum blues* tend to have strong husband support. Conclusion: further research is needed to find out the main factors that cause *postpartum blues*.

**Keywords** : husband's support, *postpartum blues*, *postpartum mother*

### PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan masa yang di mulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat alat kandungan kembali seperi semula sebum hamil , yang berlangsung selama 6 minggu

atau kurang lebih 40hari menurut (Sari & Khotimah, 2018). *Postpartume blues* menurut Ambarwat adalah perasaan sedih yang di alami oleh ibu setelah melahirkan , hal ini berkaitan dengan bayi nya. menurut Cunningham , post partume blues adalah gangguan suasana hati yang berlangsung selama 3-6 hari pasca melahirkan . post partume blues sering di sebut juga dengan *maternity blues* atau *babyblues syndrome* , yaitu kondisi yang sering terjadi dalam 14 hari pertama setelah melahirkan dan cenderung lebih buruk pada hari ketiga dan keempat (Mansur, 2009).

Dukungan suami merupakan faktor terbesar dalam memicu kejadian *postpartum blues*. Hal ini dikarenakan dukungan suami merupakan strategi koping penting pada saat mengalami stress dan berfungsi sebagai strategi preventif untuk mengurangi stress. Mereka yang mendapatkan dukungan suami baik secara emosional, support, penghargaan relatif tidak menunjukkan gejala *postpartum blues*, sedangkan mereka yang kurang memperoleh dukungan suami relative mengalami gejala *postpartum blues*. Dukungan suami dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu sehingga ibu mampu mereduksi gejala-gejala yang mengarah pada *postpartum blues*. Dukungan yang dimaksud berupa perhatian, komunikasi dan dukungan emosional. Tanpa adanya dukungan, ibu akan merasa terisolasi dan kesepian yang pada akhirnya akan memperparah kondisi psikologi ibu (Kurniasari and Astuti, 2015; Alhasanat, Fry-mccomish and Yarandi, 2017; Ningrum, 2017).

Data dari *World Healty Organization* (WHO 2018) mencatat prevalensi *Postpartum blues* secara umum dalam populasi dunia adalah 3-8% dengan 50% kasus terjadi pada usia produktif yaitu 20-50 tahun. WHO juga menyatakan bahwa gangguan *Postpartum blues* ini mengenai sekitar 20% wanita (Hutagaol,2019) (Yunitasari, 2020). Berbagai studi mengenai *Postpartum blues* di luar negeri (jepang) dengan angka kejadian yang cukup tinggi dan sangat bervariasi antara 26-85 % , secara global diperkirakan terdapat 20% wanita melahirkan menderita *postpartum blues*. Sedangkan di Indonesia, angka kejadian *Postpartum blues* antara 50-70% dari wanita pasca persalinan, satu dari 10 wanita yang baru saja melahirkan memiliki kecenderungan *Postpartum blues* (Depkes RI, 2015)

Ibu yang mendapatkan pelayanan kesehatan nifas (KF3) sebanyak 96,5%, sedikit kurang dari target tahun 2020 (90%), cakupan ini meningkat bila dibanding cakupan tahun 2019 (88,8%). Untuk capaian pemberian vitamin A pada ibu nifas mengalami penurunan dari 88,8% (15.414 orang) di tahun 2019 menjadi 99,4% di tahun 2020 (13.764 orang)(Dinkes, 2020). Kasus kematian Ibu meliputi kematian ibu selama kehamilan, persalinan dan ibu nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan, terjatuh, dll di setiap 100.000 kelahiran hidup. Tahun 2020 ditemukan sebanyak 21 kasus , jumlah ini naik jika dibanding tahun 2019 (16 orang) (Dinkes, 2020).

Secara psikologis seorang ibu post partum akan melalui proses adaptasi psikologi semasa post partum (Sarwono, 2012). Dari kantor BKKBN provinsi Sumatera Barat di temukan data bahwa 7 dari 10 ibu yang melahirkan di provinsi Sumatera Barat pada tahun 2016 mengalami depresi berat setelah melahirkan, gejala depresi seperti tidak nafsu makan dan susah tidur merupakan keluhan yang paling sering di utarakan para ibu pasca melahirkan. (BKKBN, 2016)(Yunitasari, 2020). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2017 didapatkan jumlah sasaran ibu nifas sebanyak 17.602 orang. Dari 22 Puskesmas yang ada di Kota Padang jumlah sasaran ibu nifas terbanyak terdapat di Puskesmas Nanggalo yaitu sebanyak 2042 orang (11,6%) (Dinkes Kota Padang, 2017)(Yunitasari, 2020)

Angka kejadian *Post partum Blues* di Asia cukup tinggi dan bervariasi antara 26-85%, sedangkan di Indonesia angka kejadian *Post partum Blues* antara 50-70 % wanita pasca persalinan diperkirakan angka kejadiannya rendah dibandingkan hal ini disebabkan oleh

budaya dan sifat orang Indonesia yang cenderung lebih sabar dan menerima apa yang dialaminya baik itu peristiwa yang menyenangkan maupun menyedihkan (Yunitasari, 2020). Depresi *postpartum* sering terjadi pada masa adaptasi psikologis ibu masa nifas, walaupun insidensinya sulit untuk diketahui secara pasti namun diyakini 10-15% ibu melahirkan mengalami gangguan ini. Gejala *Post partum Blues* ditandai dengan reaksi depresi atau sedih, menangis, mudah tersinggung, cemas, perasaan yang labil, cenderung menyalahkan diri sendiri (Samria, 2021).

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya *Postpartum blues* salah satunya yaitu dukungan suami. Dalam sebuah penelitian mengungkapkan bahwa ibu *postpartum* dengan dukungan sosial suami sedang memiliki resiko 2,44 kali lebih tinggi untuk mengalami *Postpartum blues* dibandingkan dengan ibu yang dengan dukungan sosial suami tinggi (Dinarum, 2020). *Postpartum blues* sering kali disertai dengan gejala-gejala seperti mudah lelah, nyeri, capek, malas, gangguan tidur, perasaan cemas dan khawatir, serta tegang. Masyarakat beranggapan bahwa gejala-gejala tersebut merupakan hal biasa yang akan dialami ibu pasca melahirkan. Hal ini menyebabkan tidak ada penanganan atau perlakuan khusus terhadap ibu yang mengalami gejala tersebut (Dinarum, 2020).

*Postpartum blues* yang tidak tertangani dengan baik kemudian akan berlanjut menjadi depresi *postpartum*. Depresi *postpartum* adalah perasaan sedih akibat berkurangnya kebebasan ibu, penurunan estetika, perubahan tubuh, berkurangnya interaksi sosial dan kemandirian yang terjadi setelah melahirkan (Hanifah, 2017). Depresi *postpartum* dapat terjadi dalam waktu 1 bulan setelah melahirkan. Untuk itu di awal masa nifas ibu harus diberikan dukungan agar tidak depresi menjalani masa nifasnya menurut (Dinarum, 2020)

Fenomena tentang ibu yang tega membunuh anak balitanya menurut para ahli kemungkinan itu adalah karena gangguan kejiwaan ibu yang dicurigai adanya psikosa pasca melahirkan. Berita-berita pada media masa seperti Andrea membenamkan 5 anaknya dengan rentang usia 6 bulan hingga 7 tahun ke bak mandi hingga tewas pada 20 Juni 2001 di Texas, Amerika Serikat, alasannya tidak bisa merawat anaknya ia merasa bahwa dirinya adalah iblis akhirnya perempuan tersebut dinyatakan menderita depresi *postpartum* berat yang berulang-ulang sejak kelahiran anaknya yang keempat. Di kota Bandung Jawa Barat pada 9 Juni 2006, seorang ibu bernama Aniek 31 tahun, ia lulusan Institut Teknologi Bandung (ITB) jurusan Planologi dengan IPK lebih dari 3, membunuh 3 anaknya yang berusia 9 bulan sampai 6 tahun dengan cara dibekap menggunakan bantal dan kasur, alasannya Aniek takut tidak bisa membahagiakan anak-anaknya. Aniek bahkan kemudian heran, mengapa dirinya bisa membunuh anak-anaknya, (Sinaga, 2006). Berita lain pada 24 Januari 2014, Kepolisian sektor Banjarmasin Utara menangkap seorang perempuan berusia 27 tahun yang tega membunuh anaknya yang baru berusia 2,5 tahun dengan alasan merasa sakit hati terhadap suaminya, karena sering bertengkar (Hardi, 2014). Di kota Cimahi Jawa Barat pada bulan Maret 2014 terjadi pembunuhan anak usia 2,5 tahun oleh seorang ibu dengan alasan supaya anaknya tenang di Surga dan ibu tersebut berniat membunuh 3 orang anaknya agar mereka bisa menjadi penghuni surga (Hardi, 2014).

Fenomena-fenomena pembunuhan anak oleh seorang ibu seperti di atas masih banyak sekali dan tidak mungkin semuanya ditulis di sini. Hal ini membuat kita merasa prihatin, seorang ibu yang seharusnya melindungi dan merawat anaknya dengan penuh kasih sayang, tega melakukan pembunuhan terhadap buah hatinya yang mungkin pada mulanya ibu tersebut sangat mengharapkan kelahiran sang buah hatinya. Jika kita cermati hampir semua ibu yang tega membunuh anaknya tersebut mempunyai anak berusia balita. Kemungkinan besar ibu-ibu tersebut menderita gangguan mood pasca melahirkan yang sering disebut *Postpartum blues*

yang tidak sembuh dan dibiarkan berkembang menjadi depresi berat atau mungkin psikosa, hal ini membuat kita memberi garis bawah tebal pada setiap peristiwa ibu melahirkan. Kondisi fisik serta mental- emosional mereka yang rentan memang perlu perhatian secara simultan (Muhdi & Daiber, 2008) (N. A. Nurhayati, 2020)

Jika tidak ditangani akan berisiko terjadi *postpartum* psikosis, perempuan yang menderita *postpartum* psikosis tidak menyadari bahwa pikiran dan perasaan mereka adalah milik mereka sendiri. Dan sering bertindak berdasarkan kecenderungan delusi mereka, 5% di antaranya menyebabkan pembunuhan bayi dan diperkirakan bahwa kesalahan delusi tentang ketidakmampuan pribadi untuk merawat atau mencintai bayi tersebut memicu pembunuhan bayi, dan 62% ibu yang membunuh bayi mereka akan melakukan bunuh diri (Ruth elder, 2015) (Wulandari, yuania , Yumni, 2019)

Upaya pencegahan terjadinya *Postpartum blues* terdiri dari yaitu ibu, mempersiapkan diri sebelum melahirkan, senam hamil, mempelajari sendiri atau mencari informasi tentang *postpartum blues*, tidur makan yang cukup, olahraga yang cukup, sering curhat atau ungkapkan perasaan pada suami atau keluarga terdekat, dukungan dari orang- orang terdekat seperti suami maupun kelompok. Terutama dukungan dari suami seperti dukungan instrmental (material), dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan emosi Sehingga ibu dapat mengurangi resiko terjadinya *postpartum blues*(N. A. Nurhayati, 2020). Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya *Postpartum blues* salah satunya yaitu dukungan suami. Penelitian uni bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan suami dengan kejadian *Postpartum blues* pada ibu nifas.

## METODE

Penelitian Telah di laksanakan pada bulan juli 2023 sampai selesai.Penelitian Telah di lakukan Di Wilayah kerja Puskesmas Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Sample penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang berada di wilayah kerja puskesmas Koto Baru Kabupaten Dharmasraya sejumlah 40 orang ibu nifas. Menggunakan *total sampling* , Alur penelitian ini di antaranya yaitu : ibu nifas , populas sampel , mengisi kuesioner , analisis data.

## HASIL

Pengumpulan data penelitian di lakukan peneliti secara langsung kerumah responden yaitu Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru .

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru**

Dukungan suami	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak	3	7,5
Iya	37	92,5
Total	40	100

Berdasarkan data dari tabel 1 .dari 40 responden terdapat Sebagian kecil tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 3 orang (7,5 %). Dan hampir seluruhnya yaitu 37 orang ( 92,5%) mendapatkan dukungan suami dengan baik.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian *Postpartum blues* Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru**

Kejadian <i>Postpartum Blues</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Postpartum Blues</i>	3	7,5
Tidak <i>Postpartum Blues</i>	37	92,5
Total	40	100

Berdasarkan table 2 dari 40 responden terdapat Sebagian kecil yaitu 3 orang (7,5%) mengalami *Postpartum blues* dan terdapat hampir seluruhnya yaitu 37 orang (92,5%) tidak mengalami *Postpartum blues*.

**Tabel 3. Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Kejadian *Postpartum blues* Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas koto baru**

Kejadian <i>Postpartum blues</i>	Dukungan suami				post Total		P Value
	<i>Post partum blues</i>		Tidak <i>partum blues</i>				
	F	%	f	%	F	%	
Tidak	3	7,5	0	0,0	3	7,5	0,00
Iya	0	0,0	37	92,5	37	92,5	
Total	3	7,5	37	92,5	40	100	

Berdasarkan tabel 3. dari 40 responden sebagian kecil yang tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 3 orang (7,5%) dan yang mendapatkan dukungan suami hampir seluruhnya sebanyak 37 orang (92,5%) . Dan yang mengalami *Postpartum blues* sebagian kecil sebanyak 3orang (7,5%) sedangkan yang tidak mengalami *Postpartum blues* hampir seluruhnya sebanyak 37orang (92,5%). Berdasarkan hasil uji bivariat antara hubungan dukungan suami dengan kejadian *Postpartum blues*  $0,000 < 0,05$ sehinga dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan suami dengan kejadian *Postpartum blues* pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Koto Baru.

## PEMBAHASAN

### Distribusi Frekuensi Hubungan Dukungan Suami pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru

Berdasarkan data dari tabel 1 dari 40 responden terdapat Sebagian kecil tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 3 orang (7,5 %). Dan terdapat hampir seluruhnya yaitu 37 orang ( 92,5%) mendapatkan dukungan suami dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh RimaNur Khasanah 2022 dengan judul hubungan dukungan suami dengan kejadian *Postpartum blues* pada ibu primipara dan terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kejadian *Postpartum blues* dukungan suami adalah sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif yang diberikan suami. Disebutkan pula bahwa dukungan suami adalah dukungan psikologis dan nyata yang diberikan suami kepada istri Sebagai orang pertama dan utama sebelum pihak lain (Rima nur khasanah ,2020)(Evin Noviana Sari, Embun Nadya, 2022)

Menurut teori, Suami cenderung membiarkan istrinya melakukan hal semuanya sendiri setelah ibu melahirkan, terkadang suami tidak memahami bagaimana perannya kepada ibu post partum, ini dikarenakan suami tidak mengetahui bahwa ibu juga perlu dukungan saat ibu



membutuhkan dukungan suami (Rima nur khasanah,2022 )(Nadya et al., 2023) Menurut asumsi peneliti dengan melihat hasil pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa responden yang mengalami *Post partum Blues* rata-rata adalah ibu-ibu yang tidak mendapatkan perhatian lebih dari keluarganya terutama suami. Ibu yang melahirkan dianggap sudah siap untuk mengasuh bayinya dan memenuhi kewajibanya sebagai ibu(Rima nur khasanah,2022 )

### **Distribusi Frekuensi Kejadian *Postpartum Blues* pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru**

Berdasarkan tabel 2 dari 40 responden terdapat Sebagian kecil yaitu 3 orang (7,5%) mengalami *Postpartum blues* dan terdapat hampir seluruhnya yaitu 37 orang (92,5%) tidak mengalami *Postpartum blues*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Nurafifa (2020) dengan judul hubungan dukungan suami denga kejadian *Postpartum blues* pada ibu nifas di wilayah perkotaan , Ibu *postpartum* yang kurang mendapatkan dukungan dari suami cenderung mengalami *postpartum blues*. Menurut teori Ibu *postpartum* banyak mengalami perubahan baik fisik maupun psikis. Ibu diharuskan mampu beradaptasi dengan keadaan dan peran barunya. Oleh sebab itu ibu *postpartum* sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekat terutama suami. Dukungan suami dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu sehingga ibu mampu mereduksi gejala-gejala yang mengarah pada *Postpartum blues* (Restina Domuria Sinaga,2022).

Menurut asumsi peneliti, *Post partum Blues* berpengaruh pada dukungan suami karna faktor terbesar terjadinya *postpartum blues*. Yang mendapatkan dukungan suami baik secara emosional, suport, penghargaan relatif tidak menunjukkan gejala *post partum blues*, sedangkan yang kurang mendapatkan dukungan suami relatif mengalami gejala *post partum blues*. Ibu *postpartum* sangat membutuhkan dukungan dan perhatian dari suami untuk membantu ibu dalam mendapatkan kepercayaan diri dan harga diri sebagai seorang istri. Dukungan suami yang diberikan pada ibu *postpartum* dalam bentuk kerja sama yang baik, serta memberikan dukungan moral dan emosional. Dengan perhatian suami membuat istri merasa lebih baik dan juga akan bahagia menjadi ibu bagi anak yang dilahirkannya(Rosmanidar Rosmanidar,2022)

### **Hubungan Dukungan Suami dengan Kejadian *Postpartum blues* pada Ibu Nifas**

Berdasarkan tabel 3 dari 40 responden sebagian kecil yang tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 3 orang (7,5%) dan yang mendapatkan dukungan suami hampir seluruhnya sebanyak 37 orang (92,5%). Dan yang mengalami *Postpartum blues* sebagian kecil sebanyak 3 orang (7,5%) sedangkan yang tidak mengalami *Postpartum blues* hampir seluruhnya sebanyak 37orang (92,5%). Berdasarkan hasil uji bivariat antara hubungan dukungan suami dengan kejadian *postpartume blues*  $0,000 < 0,05$  sehinga dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan suami dengan kejadian *Postpartum blues* pada ibu nifas di wilayah kerja puskesmas koto Baru kabupaten Dhasrmasraya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh nurafifa (2020) didapatkan hasil bahwa ibu *postpartum* yang kurang mendapatkan dukungan suami mengalami *Postpartum blues* sebanyak 11 orang (57,9%), dan ibu yang mendapatkan dukungan suami baik mengalami *Postpartum blues* sebanyak 1 orang (3,8%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $P=0,000$ , berarti dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kejadian *postpartum blues*.

Menurut teori , Restina Domuria Sinaga dll 2022 yang berjudul hubungan dukungan suami dengan kejadian *Postpartum blues* di wilayah kerja UPTD Puskesmas kuala Sempang .Dukungan Suami dan *Postpartum blues*.Semakin tinggidukungan yang diberikan suamisesakin besar pula peluang penurunan *postpartumblues*. Dukungan suamiyang kuat memenuhi4 dimensi dukungan sehingga yang dibeidukungan merasa dihargai, dilindungi,

dicintai dan dibimbing oleh orang yang paling dekat yaitu suami. Suami adalah keluarga yang paling dekat dengan ibu, dimana dampak dari dukungan suami terhadap kejadian *Postpartum blues* sangat besar, baik dukungan instrumental, emosional dan informatif, serta penghargaan diberikan oleh suami sangat diperlukan oleh ibu untuk mengurangi risiko *postpartum blues*, dukungan dimulai dari awal kehamilan, persalinan, dan masa nifas, untuk menciptakan badan bayi yang sehat (Restina Domuria Sinaga, 2020)

Menurut asumsi peneliti, *Post partum Blues* berpengaruh pada dukungan suami karena faktor terbesar terjadinya *postpartum blues*. Yang mendapatkan dukungan suami baik secara emosional, suport, penghargaan relatif tidak menunjukkan gejala *post partum blues*, sedangkan yang kurang mendapatkan dukungan suami relatif mengalami gejala *post partum blues*. Suami yang berusia di bawah umur < 20 tahun dikarenakan umur suami yang terlalu muda sehingga pola pikir dan prilakunya masih seperti anak-anak seusianya tidak mau membantu pekerjaan rumah, dan mengakibatkan ibu mengalami *Postpartum blues*. Suami yang bertugas / dinas di luar daerah seperti TNI/POLRI dikarenakan tugas di luar daerah sehingga tidak bisa membantu dan menemani ibu *postpartum* saat masa nifas, akibatnya ibu terlalu capek dan stres sehingga mengalami *Postpartum blues*.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan suami dengan kejadian *Postpartum blues* pada ibu nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru Kabupaten Dharmasraya tahun 2023

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada ibu pembimbing yang telah membimbing saya sampai titik ini. saya merasa sangat terhormat dan beruntung dapat belajar dan dibimbing oleh dosen seperti ibu dosen semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinarum, H. R. (2020). *Literatur Review : Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kejadian Postpartum Blues*. 90–95.
- Dinkes. (2020). *Pofil Dinas Kesehatan Sumatra Barat*.
- Mansur, H. (2009). *Psikologi Ibu dan Bayi Dalam Kebidanan* (aklia susl). salemba medika.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metedologi penelitian kesehatan*. PT Rineka Cipta : jakarta.
- Nur, A. lubis. (2019). *hubungan dukungan suami dengan kejadian pospartume blues pada ibu nifas*. politeknik kesehatan medan.
- Nurafifa. (2020). *hubungan dukungan suami dengan kejadian Postpartum blues pada ibu nifas*.
- Nurhayati, A. (2020). *Hubungan Dukungan Suami Pada Ibu Pasca Melahirkan Dengan Kejadian Postpartum Blues*. 3(1), 213–221.
- Nurhayati, N. A. (2020). *Hubungan Dukungan Suami Pada Ibu Pasca Melahirkan Dengan Post partum Blues*. 3(1), 213–221.
- Samria, I. H. (2021). *Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Post partum Blues Di Wilayah Perkotaan*. 07(1), 52–58.
- Sari, E. noviana, & Khotimah, S. (2018). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui*. in media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian*. ALFABETA.

- Swarjana, ketut I. (2022). *Konsep Pengetahuan Sikap Prilaku Persepsi Stres Kecemasan Nyeri Dukungan Sosial Kepatuhan Motivasi Kepuasan Pandemi Covid-19 Akses Layanan Kesehatan Lengkap dengan Konsep Teori ,Cara Mengukur Variabel , dan Contoh Kuesioner*. Andi.
- Vida Wira Utami, M. I. (2016). *HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP POST PARTUM BLUES PADA IBU NIFAS*. 147(March), 11–40.
- Wulandari, yuania , Yumni, fathiya luthfi. (2019). *Hubungan Dukungan Suami Terhadap Postpartum blues Pada* (Issue 0706068202). universitas muhammadiyah surabaya.
- Khasanah, Rima nur. (2022). *HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN KEJADIAN POSTPARTUM BLUES PADA IBU PRIMIPARA . STIKES BANYUWANGI*.
- (Sinaga, Restina Domuria.2022). *HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN KEJADIAN POSTPARTUM BLUES DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS KUALA SEMPANG.Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjung pinang*
- (Rosmanidar,rosmanidar.2022). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Postpartum blues di Puskesmas Simpang Jaya Kabupaten Nagan Raya Tahun 2022 .Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan*
- Yunitasari, E. (2020). hubungan dukungan suami dengan kejadian *Pospartume Blues* pada ibu nifas . 2(2), 303–307.
- Evin Noviana Sari, Embun Nadya, S. A. P. A. (2022). *Jenis Persalinan dan Produksi Air Susu Ibu di Puskesmas Gunung Medan*.
- Nadya, E., Sari, E. N., & Monica, E. O. (2023). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUNJUNGAN MASA NIFAS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SITIUNG 1 KABUPATEN DHARMASRAYA*.